

**PENGARUH PROFESIONALISME DAN INDEPENDENSI TERHADAP
KUALITAS AUDIT DAN KEPUASAN KERJA SEBAGAI VARIABEL
INTERVENING
(Studi Pada Inspektorat Kabupaten Bengkalis)**

M.Fachrul Rizky¹⁾, M. Rasuli²⁾, Adhitya Agri Putra²⁾

1) Mahasiswa Jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Riau 2)

Dosen Jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Riau Email:
mfachrulrizky@gmail.com

*The Effect Of Professionalism And Independence On Audit Quality And Job Satisfaction
As Intervening Variables
(Study at the Bengkalis Regency Inspectorate)*

ABSTRACT

This study aims to analyze the effect of professionalism and independence on job satisfaction and audit quality at the Bengkalis Regency Inspectorate. The population in this study were 40 employees at the Bengkalis Inspectorate, all of which were used as samples with saturated sampling technique. Data were analyzed using path analysis using Warp.PLS software version 7.0. The results of the study concluded that professionalism and independence as well as job satisfaction had a significant positive effect on audit quality at the Bengkalis Regency Inspectorate. Then employee job satisfaction is able to fully mediate the influence between professionalism and independence on audit quality at the Bengkalis Regency Inspectorate. Based on the results of the path analysis, it is known that 14% of professionalism can directly explain the variance of audit quality, independence can explain 20% of the variance, while job satisfaction can explain up to 38% of the audit quality variance. R square analysis on audit quality which is influenced by professionalism, independence, and job satisfaction is 43% with moderate strength category, Q square understanding of taxation is 0.430 which means that professionalism, independence, and job satisfaction are able to predict the value of audit quality well.

Keywords: Independence, job satisfaction, audit quality, professionalism, inspectorate

PENDAHULUAN

Kualitas audit telah menjadi hal yang sangat penting karena standar pengendalian kualitas yang ditetapkan oleh standar audit Aparat Pengawasan Intern Pemerintah (APIP) (AAIPI,2013) mewajibkan setiap organisasi publik untuk memenuhi standar kualitas. Kualitas audit yang bersifat teknis dan fungsional. Kualitas audit teknis berhubungan dengan audit yang dapat memenuhi ekspektasi pemakai laporan terhadap pendeteksian dan Pelaporan salah saji dan penyimpangan dalam

laporan keuangan. Sedangkan kualitas audit fungsional berkaitan dengan proses dalam mengkomunikasikan hasil auditnya kepada pemakai laporan (Hayes, Wallage & Gortemaker, 2017). Dalam penelusuran lebih lanjut mengenai isu tentang kualitas audit menurut Amalina (2016) bahwa dalam mengaudit perlu dibantu oleh teori keagenan dimana auditor sebagai pihak ketiga yang dibantu oleh keagenan untuk memahami konflik yang dapat muncul dan terjadi antara agen dan *principal*, masalah keagenan auditor bersumber

dari adanya mekanisme kelembagaan antara auditor dan manajemen.

Audit merupakan suatu kegiatan atau proses pengumpulan data, dan penilaian yang dilakukan secara kritis dan sistematis oleh pihak yang independen, untuk menilai laporan keuangan yang telah disusun apakah telah sesuai dengan kriteria dan bukti-bukti pendukung yang mendasarinya atau belum. Dari proses yang muncul tadi maka akan menghasilkan suatu nilai tambah bagi laporan keuangan, karena auditor sebagai pihak yang memiliki sikap kompeten dan independensi akan memberikan pendapat mengenai kewajaran laporan keuangan perusahaan (Agoes, 2012:2).

Kasus yang cukup menyita perhatian publik yaitu kasus penyelewengan uang negara seperti yang terjadi di Kabupaten Bengkalis yang melibatkan kepala inspektorat kabupaten Bengkalis terkait dugaan korupsi penyelewengan dana penyertaan modal Pemkab Bengkalis ke badan usaha milik daerah (BUMD) Bengkalis, PT Bumi Laksamana Jaya (BLJ). Kasus ini semakin menurunkan tingkat kepercayaan masyarakat terhadap lembaga-lembaga pemeriksa atas pengelolaan keuangan daerah dalam hal ini inspektorat Provinsi Kabupaten/Kota dan auditor internal sebagai komponen di dalamnya yang diberikan wewenang untuk kegiatan dan pengawasan laporan keuangan daerah. (Okenews, 2016).

Kepercayaan yang besar dari masyarakat khususnya pihak-pihak pemakai laporan keuangan yang telah diaudit terhadap jasa yang diberikan akuntan publik mengharuskan akuntan publik memperhatikan kualitas hasil kerja yang dilakukannya. Oleh karena itu seorang auditor harus menghasilkan audit yang berkualitas dan seorang auditor harus meningkatkan kinerjanya agar dapat menghasilkan produk audit yang dapat diandalkan bagi pihak yang membutuhkan. Kepercayaan masyarakat

dan pemakai laporan keuangan akan menurun ketika opini yang diberikan tidak menggambarkan keadaan yang sesungguhnya (Halim & Wulandari, 2013).

Kualitas audit seperti dikatakan oleh De Angelo dalam Singgih dan Bawono (2010), yaitu sebagai probabilitas dimana seorang auditor menemukan dan melaporkan tentang adanya suatu pelanggaran dalam sistem akuntansi kliennya. Dalam pelaksanaannya, audit yang berkualitas dapat dipengaruhi oleh banyak faktor, dua diantaranya adalah independensi dan profesional. Faktor pertama yaitu profesionalisme yang berpengaruh baik secara langsung maupun tidak langsung terhadap kualitas audit (Baotham, 2007). Demi mewujudkan kualitas audit yang baik tentunya seorang auditor harus memperhatikan beberapa faktor penting untuk menunjang kualitas hasil kerjanya. Faktor yang pertama seorang auditor dituntut memiliki sikap yang profesionalisme. Gambaran tentang profesionalisme seorang auditor menurut Hidayatullah (2009) tercermin dalam lima hal yaitu pengabdian pada profesi, kewajiban sosial, kemandirian, kepercayaan terhadap peraturan profesi dan hubungan dengan rekan seprofesi.. Informasi yang datang secara berulang akan menciptakan *judgment* yang baru dan pada akhirnya menimbulkan keputusan yang baru. *Judgment* dari auditor yang lebih berpengalaman akan lebih intuitif dari pada auditor yang kurang berpengalaman karena pengaruh kebiasaan dan kurang melalui proses pemikiran dari *judgment* itu sendiri (Febrianty, 2012).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Bustami (2013), Agusti & Pertiwi (2013), Susilawati (2014) menunjukkan bahwa variabel profesionalisme memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kualitas audit, tetapi tidak dalam penelitian (Fahmi, 2009) menunjukkan bahwa profesionalisme

auditor tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit. Sejalan dengan penelitian Fitri dan Juliarsa (2014) menunjukkan bahwa profesionalisme auditor tidak berpengaruh positif terhadap kualitas audit.

Singgih dan Bawono (2010) mengatakan bahwa independensi merupakan faktor penentu kualitas audit dilihat dari sisi auditor. Menurut Mulyadi dalam Muhammad Reyhan (2018) menyatakan independensi adalah sikap mental bebas dari pengaruh, tidak dikendalikan pihak lain, tidak tergantung pada pihak lain. Independensi juga berarti adanya kejujuran dalam diri auditor dalam mempertimbangkan fakta dan adanya pertimbangan yang obyektif tidak memihak dalam diri auditor dalam merumuskan dan menyatakan pendapatnya.

Menurut penelitian Pratistha & Widhiyani (2014) independensi auditor berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Sedangkan menurut Tjun, Marpaung, & Setiawan (2012) menunjukkan bahwa independensi auditor tidak memiliki pengaruh terhadap kualitas audit. Sikap independen bagi seorang akuntan publik memiliki arti bahwa auditor dalam melakukan tugas dan kewajibannya memiliki kebebasan bergerak dan berpikir dalam memeriksa dan memberikan opini dan tidak dalam pengaruh dan tekanan siapapun. Oleh karena itu seorang akuntan publik tidak diperbolehkan untuk memihak ataupun mempunyai hubungan khusus dengan klien agar independensinya tetap terjaga dengan baik.

Penelitian ini mengacu pada penelitian yang dilakukan oleh Ajeng Citra Dewi (2016) dengan judul penelitian “pengaruh pengalaman kerja, kompetensi, dan independensi terhadap kualitas audit dengan etika auditor sebagai variabel intervening”. Namun penelitian ini berbeda dengan yang dilakukan oleh penulis, dimana penulis menjadikan kepuasan kerja sebagai

variabel intervening. Hal ini didasari oleh ketidakkonsistenan temuan terdahulu pada variabel profesionalisme dan independensi sehingga dengan adanya kepuasan kerja dapat memperkuat pengaruhnya terhadap variabel kualitas audit. Hal ini didukung oleh penelitian Krismeniary (2020) yang mengatakan bahwa kepuasan kerja dapat menjadi intervening pengaruh antara profesionalisme dan fee audit terhadap kualitas audit. Namun belum ada penelitian yang membahas secara bersama-sama profesionalisme dan independensi dengan kepuasan kerja sebagai variabel intervening.

TINJAUAN PUSTAKA

Kualitas Audit

Kualitas audit merupakan pengumpulan dan evaluasi bukti tentang informasi untuk menentukan dan melaporkan derajat kesesuaian antara informasi itu dan kriteria yang telah ditetapkan, audit harus dilakukan oleh orang yang berkompoten dan independen (Arens, 2014:2). Menurut De Angelo dalam Suhitna dkk., (2022) kualitas audit yaitu auditor menemukan dan melaporkan penyimpangan dalam sistem akuntansi klien mereka. Audit dikatakan berkualitas jika audit yang dilaksanakan oleh auditor yang independen dan kompeten.

Kepuasan Kerja

Kepuasan kerja merupakan persepsi yang di rasakan individu terhadap pekerjaan yang dilakukan mereka. Kepuasan kerja pada dasarnya merupakan sesuatu yang bersifat individual. Setiap individu memiliki tingkat kepuasan yang berbeda-beda sesuai dengan sistem nilai yang berlaku pada dirinya. Makin tinggi penilaian terhadap kegiatan yang dirasakan sesuai dengan keinginan individu, maka makin tinggi kepuasannya terhadap kegiatan tersebut. Tinggi rendahnya kepuasan kerja tersebut dapat memberikan

dampak yang tidak sama. Hal itu sangat tergantung pada sikap mental individu yang bersangkutan sebagaimana Priansa (2016:291) menyatakan bahwa kepuasan kerja yang tinggi akan mendorong terwujudnya tujuan organisasi secara efektif.

Independensi

Dalam menjalankan tugas auditnya, seorang auditor tidak hanya dituntut untuk memiliki keahlian saja, tetapi juga dituntut untuk bersikap independen. Walaupun seorang auditor mempunyai keahlian tinggi, tetapi dia tidak independen, maka pengguna laporan keuangan tidak yakin bahwa informasi yang disajikan itu kredibel. Lebih lanjut independensi juga sangat erat kaitannya dengan hubungan dengan klien. Arens dkk (2013:74) menyatakan bahwa Independensi dalam audit berarti mengambil sudut pandang yang tidak bias dalam melakukan pengujian audit, evaluasi atas hasil pengujian, dan penerbitan laporan audit. Sedangkan menurut Mulyadi (2018) menyatakan Independensi berarti sikap mental bebas dari pengaruh, tidak dikendalikan pihak lain, tidak tergantung pada pihak lain. Independensi juga berarti adanya kejujuran dalam diri auditor dalam mempertimbangkan fakta dan adanya pertimbangan yang obyektif tidak memihak dalam diri auditor dalam merumuskan dan menyatakan pendapatnya.

Profesionalisme

Menurut Martina (2013:43) mempunyai pendapatnya mengenai profesionalisme adalah suatu atribut individual yang penting tanpa melihat suatu pekerjaan merupakan suatu profesi atau tidak. Dapat dikatakan bahwa profesionalisme itu adalah sikap tanggung jawab dari seorang auditor dalam menyelesaikan pekerjaan auditnya dengan keikhlasan hatinya sebagai seorang auditor. Menurut Hiro Tugiman (2011:27) definisi Kemampuan

profesional merupakan tanggungjawab bagian dari audit internal dan setiap audit internal. Pimpinan audit internal dalam setiap pemeriksaan haruslah menugaskan orang-orang yang secara bersama atau keseluruhan memiliki pengetahuan, kemampuan dan berbagai disiplin ilmu yang diperlukan untuk melaksanakan secara tepat dan pantas.

Kerangka Pemikiran Dan Hipotesis Pengaruh Profesionalisme terhadap Kualitas Audit

Menurut Arrens, *et.all* (2012:68), mendefenisikan bahwa Profesional adalah bertanggung jawab untuk berperilaku lebih dari sekedar memenuhi tanggung jawab secara individu dan ketentuan dalam peraturan dan hukum masyarakat. Auditor eksternal dapat meningkatkan profesionalisme yang dimiliki dengan menciptakan transparansi dalam masyarakat dengan menyampaikan hasil audit berdasarkan fakta yang ditemui dalam proses audit. Sebagaimana pengertian profesionalisme menurut Abdullah Taman (2018) Profesionalisme adalah konsep untuk mengukur bagaimana para profesional memandang profesi mereka yang tercermin dalam sikap dan perilaku mereka. Namun jika seorang auditor dianggap sudah memiliki profesionalisme yang baik maka akan memiliki tugas pemeriksaan yang luas dan banyak, serta auditor dituntut tepat waktu dalam menyelesaikan tugas pemeriksaan sehingga hal tersebut menjadikan auditor tergesagesa dalam melakukan audit dan kurang akurat dalam mendeteksi kesalahan sehingga semakin tinggi profesionalisme yang dimiliki auditor akan mempengaruhi kualitas audit.

H_1 : Terdapat pengaruh Profesionalisme terhadap Kualitas Audit.

Pengaruh Independensi terhadap Kualitas Audit

Agoes (2012:45), menyebutkan bahwa Independensi dalam menjalankan

tugasnya anggota kantor akuntan publik harus selalu mempertahankan sikap mental independen di dalam memberikan jasa profesional sebagaimana diatur dalam standar profesional akuntan publik yang ditetapkan oleh Ikatan Akuntan Publik Indonesia (IAPI). Sikap mental independen tersebut harus meliputi independen dalam fakta (*In fact*) maupun dalam penampilan (*in appearance*).

H₂ : Terdapat pengaruh Independensi terhadap Kualitas Audit.

Pengaruh Kepuasan Kerja terhadap Kualitas Audit

Kepuasan kerja seorang auditor akan mendorong usaha dan proses kerja auditor secara cermat seksama dalam bekerja, hal ini memungkinkan auditor untuk memperoleh keyakinan bahwa laporan keuangan bebas dari salah saji, baik karena kekeliruan atau kecurangan. Auditor bukanlah penjamin dan laporannya tidak merupakan suatu jaminan, namun auditor yang puas akan memaksimalkan kerjanya terutama dalam tugasnya sebagai auditor laporan keuangan. Hal ini sejalan dengan teori kepuasan kerja yang menyatakan bahwa kepuasan kerja berbentuk sikap emosional seseorang dan mencintai pekerjaannya, sikap ini akan dinikmati oleh seseorang sehingga mendorong perbaikan (Hasibuan, 2017: 202).

H₃ : Terdapat pengaruh Kepuasan Kerja terhadap Kualitas Audit.

Pengaruh Profesionalisme terhadap Kualitas Audit melalui Kepuasan Kerja

Kepuasan kerja yang dimiliki oleh seorang auditor akan memengaruhi sikap dan perilakunya dalam bekerja dan berdampak pada kualitas audit yang dihasilkannya. Kepuasan kerja erat kaitannya dengan pemenuhan keinginan seseorang ditempat kerja, baik berupa gaji maupun fasilitas yang memadai. Hal tersebut dapat menjadi stimulus bagi auditor untuk selalu bekerja dengan baik terlepas dari kondisi apapun yang tengah

dihadapinya. Semakin tinggi tingkat kepuasan auditor dalam bekerja, maka semakin meningkat pula kualitas auditnya (Luthans, 2015:121).

H₄ : Terdapat pengaruh Profesionalisme terhadap Kualitas Audit melalui Kepuasan Kerja

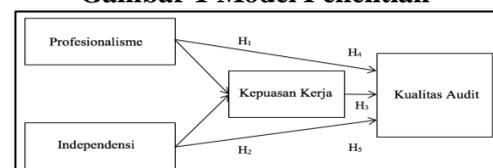
Pengaruh Independensi terhadap Kualitas Audit melalui Kepuasan Kerja

Seorang auditor memiliki kepuasan kerja yang tinggi maka kinerjanya akan meningkat dan prestasinya akan meningkat pula. Kepuasan kerja dapat memengaruhi sikap dan perilaku auditor dalam menjalankan profesinya secara independen. Seorang auditor yang independen dan ditambah dengan kepuasan kerja yang dimilikinya maka akan mampu menghasilkan kualitas audit yang baik. Kepuasan kerja dapat menjadi stimulus bagi auditor untuk tetap bekerja maksimal dan sesuai dengan standar profesi akuntan publik sehingga akan mengakibatkan peningkatan kualitas audit.

H₅ : Terdapat pengaruh Independensi terhadap Kualitas Audit melalui Kepuasan Kerja

Model Penelitian

Gambar 1 Model Penelitian



METODE PENELITIAN

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah 72 orang. Menurut Arikunto (2010) apabila sampel kurang dari 100 orang, maka seluruh populasi dapat dijadikan sebagai sampel penelitian. Namun, apabila sampel lebih dari 100 dapat dilakukan teknik *sampling* yaitu *non probability sampling* dengan jenis

sampling jenuh. Alasan pemilihan teknik ini dikarenakan Inspektorat kabupaten Bengkalis tidak mencapai 100 orang sehingga sampel diambil semua dari anggota populasi. Sehingga sampel dalam penelitian ini adalah 40 orang pegawai negeri sipil di Inspektorat kabupaten Bengkalis.

Definisi Variabel Dan Pengukuran

Profesionalisme (X.1)

Menurut pengertian umum, seseorang dikatakan profesional jika memenuhi jika memenuhi tiga kriteria, yaitu mempunyai keahlian untuk melaksanakan tugas sesuai dengan bidangnya, melaksanakan suatu tugas atau profesi dengan menetapkan standar baku dibidang profesi yang bersangkutan dan menjalankan tugas profesinya dengan memenuhi etika profesi yang telah ditetapkan. profesi dan profesionalisme dapat dibedakan secara konseptual.

Pengukuran variabel dengan indikator sebagai beriku : Pengabdian pada profesi, Kewajiban sosial, Kemandirian, Keyakinan dan Hubungan dengan sesama profesi (Hasbullah & Moeins, 2016).

Independensi (X.2)

Arens dkk (2013:74) menyatakan bahwa Independensi dalam audit berarti mengambil sudut pandang yang tidak bias dalam melakukan pengujian audit, evaluasi atas hasil pengujian, dan penerbitan laporan audit. Sedangkan menurut Mulyadi (2018) menyatakan Independensi berarti sikap mental bebas dari pengaruh, tidak dikendalikan pihak lain, tidak tergantung pada pihak lain. Independensi juga berarti adanya kejujuran dalam diri auditor dalam mempertimbangkan fakta dan adanya pertimbangan yang obyektif tidak memihak dalam diri auditor dalam merumuskan dan menyatakan pendapatnya. Menurut Arens et al., (2012:60) Independensi dapat diklasifikasikan ke dalam tiga aspek, yaitu: Independensi program audit,

Independensi investigatif dan Independensi pelaporan.

Kualitas Audit (Y)

Kualitas audit merupakan pengumpulan dan evaluasi bukti tentang informasi untuk menentukan dan melaporkan derajat kesesuaian antara informasi itu dan kriteria yang telah ditetapkan, audit harus dilakukan oleh orang yang berkompeten dan independen (Arens, 2014:2). Pengukuran variabel dengan indikator sebagai beriku : Kesesuaian pemeriksaan dengan standar pemeriksaan dan Kualitas laporan hasil pemeriksaan (Kovinna & Betri, 2014).

Kepuasan Kerja (Z)

Robbins (2016:291) mengemukakan, bahwa kepuasan kerja adalah sikap umum seorang individu terhadap pekerjaannya. Demikian juga Priansa (2016:291) menyatakan bahwa kepuasan kerja ialah sikap seorang terhadap pelayanan mereka, sikap itu berasal dari presepsi mereka tentang pekerjaannya. Kepuasan kerja merupakan sekumpulan perasaan, keyakinan, dan pikiran tentang bagaimana respon terhadap pekerjaannya. Aspek kognitif kepuasan kerja adalah kepercayaan pekerja tentang pekerjaan dan situasipekerjaan.

Pengukuran variabel dengan indikator sebagai beriku : Gaji, Promosi, Supervisi, Tunjangan tambahan, Penghargaan, Prosedur dan peraturan kerja, Rekan kerja, Pekerjaan dan Komunikasi (Priansa, 2016:292).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif memberikan gambaran atau deskripsi data yang dilihat dari nilai rata-rata, standar deviasi, maksimum, dan minimum. Gambaran mengenai variabel-variabel penelitian yaitu profesionalisme (X_1), independensi (X_2), kepuasan kerja (Z), dan kualitas audit (Y) yang menunjukkan angka rata-rata (*mean*),

standar deviasi, maksimum, dan minimum ditampilkan pada tabel 1.

Tabel 1. Hasil Uji Statistik Deskriptif

Variabel	N	Min	Maks	Mean	Standar Deviasi
Profesionalisme (X ₁)	40	34	68	52,63	9,789
Independensi (X ₂)	40	27	45	37,18	4,657
Kepuasan Kerja (Z)	40	107	228	169,15	25,534
Kualitas Audit (Y)	40	21	45	36,43	7,031

Sumber : Data Olahan, 2022

Analisis SEM-PLS

Pengujian hipotesis dilakukan dengan metode *Partial Least Square* (PLS). *Partial Least Square* adalah metode penyelesaian *structural Equation Modelling* (SEM). Analisis data pada penelitian ini menguji pengaruh profesionalisme dan independensi terhadap kualitas audit dan kepuasan kerja sebagai variabel intervening pada Inspektorat Kabupaten Bengkalis. Dalam menganalisis data penelitian menggunakan analisis SEM dengan aplikasi WarpPLS 7.0. langkah-langkah dalam menganalisis data sebagai berikut:

Evaluasi Model Pengukuran (Outer Model)

Dalam penelitian ini variabel dependen adalah kualitas audit (Y), sedangkan variabel independen adalah profesionalisme (X₁), independensi (X₂), dan variabel intervening adalah dengan kepuasan kerja (Z). Model fit digunakan dengan tujuan menguji tingkat kesesuaian model penelitian secara keseluruhan. evaluasi outer model dilakukan tiga kriteria yaitu *convergent validity*, *discriminant validity*, dan *compositereliability*.

Uji Validitas Konvergen

Validitas merupakan ukuran yang menentukan tingkat kevalidan dari indikator suatu instrumen. Suatu instrumen dikatakan valid apabila instrumen mampu mengukur apa yang diinginkan atau dapat menganggap data dari variabel yang diteliti secara tepat. Validitas konvergen dari model

pengukuran dapat dilihat dari korelasi antara skor indikator dengan skor konstruksya (*loading factor*) dengan kriteria nilai *loading factor* dari setiap indikator lebih besar dari 0,70 dapat dikatakan valid. Selanjutnya untuk nilai *p-value* <0,05 dianggap signifikan.

Nilai batasan untuk AVE 0,50 dan *composite reliability* adalah 0,70. Berikut hasil *output combined loading and cross-loading*:

Tabel 2. Validitas Konvergen Variabel Profesionalisme

	<i>Cross-Loading</i>	SE	P value	Keterangan
X1.1	0,707	0,117	<0,001	Memenuhi Kriteria
X1.2	0,817	0,111	<0,001	Memenuhi Kriteria
X1.3	0,798	0,112	<0,001	Memenuhi Kriteria
X1.4	0,678	0,118	<0,001	Memenuhi Kriteria
X1.5	0,910	0,107	<0,001	Memenuhi Kriteria

Sumber: Olahan Data Warp PLS, (*combined loading and cross loading*), diolah (2021).

Tabel menunjukkan nilai *cross loadings* dari indikator profesionalisme sebesar 0,707; 0,817; 0,798; 0,678; 0,910 dengan seluruh indikator memiliki *p-value* < 0.001. Hasil tersebut menjelaskan bahwa seluruh indikator profesionalisme memenuhi kriteria validitas konvergen karena nilai *loadings factor* > 0,6 dan nilai *p-value* <0,05.

Tabel 3. Validitas Konvergen Variabel Independensi

	<i>Cross-Loading</i>	SE	P value	Keterangan
X2.1	0,771	0,114	<0,001	Memenuhi Kriteria
X2.2	0,784	0,113	<0,001	Memenuhi Kriteria
X2.3	0,809	0,112	<0,001	Memenuhi Kriteria

Sumber: Olahan Data Warp PLS, (*combined loading and cross loading*), diolah (2021)

Tabel menunjukkan nilai *cross loadings* dari indikator independensi sebesar 0,771; 0,784; 0,809 dengan *p-value* <0,001. Hasil tersebut menjelaskan bahwa seluruh indikator independensi

memenuhi kriteria validitas konvergen karena nilai *loadings factor* > 0,7 nilai *p-value* <0,05.

Tabel 4. Validitas Konvergen Variabel Kepuasan kerja

	<i>Cross-Loading</i>	SE	P value	Keterangan
Z.1	0,639	0,120	<0,001	Memenuhi Kriteria
Z.2	0,733	0,115	<0,001	Memenuhi Kriteria
Z.3	0,612	0,122	<0,001	Memenuhi Kriteria
Z.4	0,665	0,119	<0,001	Memenuhi Kriteria
Z.5	0,687	0,118	<0,001	Memenuhi Kriteria
Z.6	0,598	0,122	<0,001	Memenuhi Kriteria
Z.7	0,629	0,121	<0,001	Memenuhi Kriteria

Sumber: *Olahan Data Warp PLS, (combined loading and cross loading), diolah (2021)*

Tabel menunjukkan nilai *cross loadings* dari indikator kepuasan kerja sebesar 0,612; 0,665; 0,687; 0,598; 0,629 dengan *p-value* < 0.001. salah satu indikator (Z.6) memiliki nilai *loading factor* yang lebih kecil dari 0,6 (0,598<0,6), namun masih dipertimbangkan sebagai indikator karena lebih besar dibandingkan 0,40. Hasil tersebut menjelaskan bahwa kepuasan kerja memenuhi kriteria validitas konvergen karena nilai *loadings factor* > 0,4 nilai *p-value* <0,05.

Tabel 5. Validitas Konvergen Variabel Kualitas audit

	<i>Cross-Loading</i>	SE	P value	Keterangan
Y.1	0,903	0,107	<0,001	Memenuhi Kriteria
Y.2	0,903	0,107	<0,001	Memenuhi Kriteria

Sumber: *Olahan Data Warp PLS, (combined loading and cross loading), diolah (2021)*

Tabel 5 menunjukkan nilai *cross loadings* dari indikator kualitas audit sebesar 0,903 dan 0,903 dengan *p-value*<0,001. Hasil tersebut menjelaskan bahwa kualitas audit memenuhi kriteria validitas konvergen karena nilai

loadings factor > 0,7 nilai *p-value* <0,05.

Discriminant Validity (Validitas Diskriminan)

Tabel 6. Output Loading Konstruksi Later

No. Item	Profesional	Independen	Kepuasan	Kualitas	Keterangan
X1.1	0,707	0,538	0,169	-0,182	Memenuhi Kriteria
X1.2	0,817	-0,133	-0,191	0,036	Memenuhi Kriteria
X1.3	0,798	-0,158	0,221	-0,160	Memenuhi Kriteria
X1.4	0,678	-0,274	-0,135	0,203	Memenuhi Kriteria
X1.5	0,910	0,045	-0,053	0,099	Memenuhi Kriteria
X2.1	0,001	0,771	0,395	-0,089	Memenuhi Kriteria
X2.2	-0,053	0,784	-0,063	-0,211	Memenuhi Kriteria
X2.3	0,050	0,809	-0,316	0,289	Memenuhi Kriteria
Z.1	0,006	-0,522	0,639	0,297	Memenuhi Kriteria
Z.2	-0,082	-0,302	0,733	0,159	Memenuhi Kriteria
Z.3	-0,051	-0,062	0,612	0,059	Memenuhi Kriteria
Z.4	-0,015	0,338	0,665	-0,009	Memenuhi Kriteria
Z.5	-0,160	0,248	0,687	-0,126	Memenuhi Kriteria
Z.6	0,014	-0,083	0,598	0,208	Memenuhi Kriteria
Z.7	0,316	0,391	0,629	-0,594	Memenuhi Kriteria
Y.1	0,053	0,168	-0,006	0,903	Memenuhi Kriteria
Y.2	-0,053	-0,168	0,006	0,903	Memenuhi Kriteria

Sumber : *Data diolah Warp PLS 7.0, (2021)*

Berdasarkan tahap pertama dari hasil di atas, keseluruhan indikator telah memenuhi kriteria validitas diskriminan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa keseluruhan indikator sudah memenuhi kriteria validitas konvergen.

Metode kedua dengan Kriteria AVE

Metode ini dapat dilakukan dengan melihat kriteria AVE. AVE yang berada dalam kolom diagonal dan diberi tanda kurung harus lebih tinggi dari korelasi antar variabel laten pada kolom yang sama. Berikut hasil perhitungan AVE :

Tabel 7. Validitas Konvergen Variabel Kualitas audit

	Profesional	Independensi	Kepuasan	Kualitas
Profesional	0,786	-0,043	0,437	0,352
Independensi	-0,043	0,788	0,379	0,439
Kepuasan	0,437	0,379	0,654	0,582
Kualitas	0,352	0,439	0,582	0,903

Note : Square roots of average variances extracted (AVEs) shown on diagonal.

Sumber : Data diolah Warp PLS 7.0, (2021)

Tabel 7 menunjukkan kriteria validitas diskriminan telah terpenuhi ditunjukkan dengan akar kuadrat AVE lebih besar dari pada koefisien korelasi antar konstruk pada masing-masing indikator dari setiap variabel dapat mengukur variabel tersebut secara tepat daripada dengan variabel lain. Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa 4 konstruk telah memenuhi kriteria validitas diskriminan.

Composite Reliability

Pengujian selanjutnya adalah uji realibilitas konstruk yang dapat diukur dengan dua kriteria yaitu *composite reliability* dan *cronbach's alpha*. Suatu konstruk dinyatakan reliabel jika nilai *composite reliability* >0,70. Berikut ini hasil dari *output latent variable coefficients*, ditunjukkan pada tabel berikut.

Tabel 8. Hasil Perhitungan Reliabilitas

Reliability	Professionalisme	Independensi	Kepuasan Kerja	Kualitas Audit
Composite reliability	0,889	0,831	0,839	0,898
Cronbach's alpha	0,841	0,695	0,775	0,773

Sumber: Data diolah Warp PLS 7.0, (2021)

Berdasarkan tabel Tabel 8. di atas menunjukkan nilai *composite reliability* dari masing-masing konstruk berkisar antara 0,831-0,898. *Composite Reliability* data yang memiliki *composite reliability* >0,8 mempunyai reliabilitas yang tinggi, nilai *Average Variance Extracted (AVE)* diharapkan >0,5 dan nilai *cronbach's alpha* dinyatakan reliabel diharapkan >0,6 untuk semua konstruk (Sholihin dan Ratmono 2021).

Evaluasi Model Struktural (Inner Model)

Tabel 9. Analisis Outer Model Fit

Model	Fit Indices	P Values
APC	0,389	P=0,001
ARS	0,461	P<0,001
AVIF	1,241	Good if < 5
AFVIF	1,581	Good if < 5

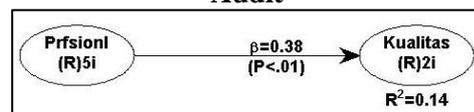
Sumber: Data Olahan, Warp PLS 7.0, 2021

Output pada tabel 9 menunjukkan bahwa indikator model fit dengan APC 0,389 dengan P value =0,001, ARS 0,461 dan P value < 0,001 dinyatakan signifikan karena memenuhi nilai signifikan yaitu < 0,05. Sedangkan AVIF sebesar 1,241 memenuhi syarat < 5, dan jika < 3,3 maka nilai AVIF ideal. Pada keterangan di atas nilai yang diperoleh dari beberapa kriteria sudah terpenuhi, sehingga dapat dikatakan model tersebut telah memenuhi persyaratan model fit.

Hasil Uji Hipotesis

professionalisme terhadap kualitas audit pada Inspektorat Kabupaten Bengkalis

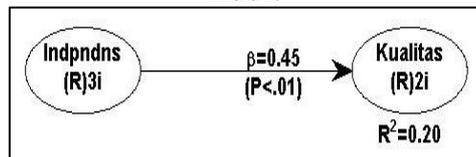
Gambar 1. Persamaan Struktural Profesionalisme terhadap Kualitas Audit



Pada gambar di atas terlihat estimasi dapat diperoleh pengaruh langsung profesionalisme terhadap kualitas audit adalah sebesar 0,38 ($\beta=0,38$) dan signifikan dengan nilai $p<0,01$ lebih kecil dari $p<0,05$. Nilai koefisien determinasi (penentu) (KD) dapat diperoleh dengan formula $KD = R^2 \times 100\%$, dimana $R=0,38$, maka dapat diperoleh $KD = (0,38)^2 \times 100\% = 0,144 \times 100\% = 14,4\%$. Nilai R^2 sebesar 0,14 menunjukkan variansi kualitas audit sebesar 14% dapat dijelaskan oleh variansi profesionalisme.

Pengaruh independensi terhadap kualitas audit pada Inspektorat Kabupaten Bengkalis

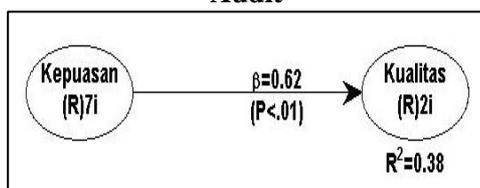
Gambar 2. Persamaan Struktural Independensi terhadap Kualitas Audit



Pada gambar di atas terlihat estimasi dapat diperoleh pengaruh langsung independensi terhadap kualitas audit adalah sebesar 0,45 ($\beta=0,45$) dan signifikan dengan nilai $p<0,01$ lebih kecil dari $p<0,05$. Nilai koefisien determinasi (penentu) (KD) dapat diperoleh dengan formula $KD = R^2 \times 100\%$, dimana $R=0,45$, maka dapat diperoleh $KD = (0,45)^2 \times 100\% = 0,203 \times 100\% = 20,3\%$. Nilai R^2 sebesar 0,20 menunjukkan variansi kualitas audit sebesar 20% dapat dijelaskan oleh variansi independensi.

Pengaruh kepuasan kerja terhadap kualitas audit pada Inspektorat Kabupaten Bengkalis

Gambar 3. Persamaan Struktural Kepuasan Kerja terhadap Kualitas Audit

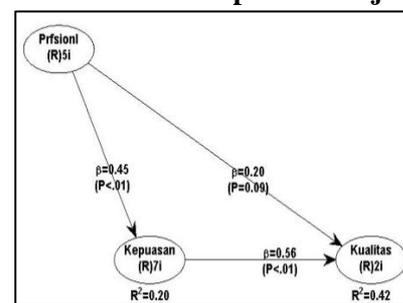


Pada gambar di atas terlihat estimasi dapat diperoleh pengaruh langsung kepuasan kerja terhadap kualitas audit adalah sebesar 0,62 ($\beta=0,62$) dan signifikan dengan nilai $p<0,01$ lebih kecil dari $p<0,05$. Nilai koefisien determinasi (penentu) (KD) dapat diperoleh dengan formula $KD = R^2 \times 100\%$, dimana $R=0,62$, maka dapat

diperoleh $KD = (0,62)^2 \times 100\% = 0,384 \times 100\% = 38,4\%$. Nilai R^2 sebesar 0,38 menunjukkan variansi kualitas audit sebesar 38% dapat dijelaskan oleh variansi kepuasan kerja.

Pengaruh profesionalisme terhadap kualitas audit melalui kepuasan kerja pada Inspektorat Kabupaten Bengkalis

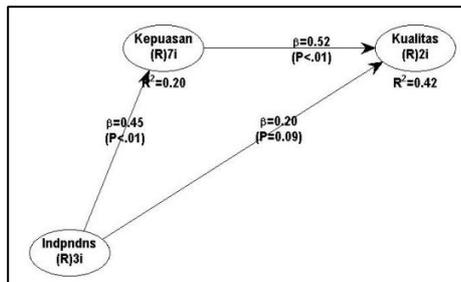
Gambar 4. Persamaan Struktural profesionalisme terhadap kualitas audit melalui kepuasan kerja



Setelah melakukan pengujian intervening dengan program WarpPLS 7.0 sebagaimana terlihat pada gambar di atas. Hasil korelasi antara profesionalisme terhadap kualitas audit sebesar 0,20 dan tidak signifikan dengan nilai $p=0,09$. Sedangkan pengaruh secara langsung antar profesionalisme terhadap kualitas audit tanpa melibatkan variabel intervening sebesar 0,38. Terlihat adanya penurunan antara pengaruh secara langsung (*direct effect*) = 0,38 dan pengaruh tidak langsung (*indirect effect*) = 0,20 dengan nilai $p=0,09 > 0,05$ ($0,09 > 0,05$), hal ini menunjukkan pengaruh mediasi adalah mediasi penuh dikarenakan koefisien jalur c' (*indirect effect*) hasilnya turun (*indirect effect < direct effect*) dan bahkan menjadi tidak signifikan, maka bentuk mediasi adalah mediasi penuh (*full mediation*).

Pengaruh independensi terhadap kualitas audit melalui kepuasan kerja pada Inspektorat Kabupaten Bengkalis

Gambar 5. Persamaan Struktural independensi terhadap kualitas audit melalui kepuasan kerja



Setelah melakukan pengujian intervening dengan program WarpPLS 7.0 sebagaimana terlihat pada gambar di atas. Hasil korelasi antara independensi terhadap kualitas audit sebesar 0,20 dan tidak signifikan dengan nilai $p=0,09$ ($>0,05$). Sedangkan pengaruh secara langsung antar independensi terhadap kualitas audit tanpa melibatkan variabel intervening sebesar 0,45. Terlihat adanya penurunan antara pengaruh secara langsung (*direct effect*) = 0,45 dan pengaruh tidak langsung (*indirect effect*) = 0,20 dengan nilai $p\text{-value} > 0,05$ ($0,09 > 0,05$), hal ini menunjukkan pengaruh mediasi adalah mediasi penuh dikarenakan koefisien jalur c' (*indirect effect*) hasilnya turun (*indirect effect* < *direct effect*) dan bahkan menjadi tidak signifikan, maka bentuk mediasi adalah mediasi penuh (*full mediation*).

PEMBAHASAN

Pengaruh profesionalisme terhadap kualitas audit pada Inspektorat Kabupaten Bengkalis

Hasil dalam penelitian ini menunjukkan bahwa profesionalisme berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit dengan nilai koefisien sebesar 0,38 ($\beta=0,38$) dan signifikan $p<0,01$ lebih kecil dari $p<0,05$. Variansi kualitas audit

sebesar 14% dapat dijelaskan oleh variansi profesionalisme. Profesionalisme adalah konsep untuk mengukur bagaimana para profesional memandang profesi mereka yang tercermin dalam sikap dan perilaku mereka.

Pengaruh independensi terhadap kualitas audit pada Inspektorat Kabupaten Bengkalis

Hasil dalam penelitian ini menunjukkan bahwa independensi berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit dengan nilai koefisien sebesar 0,45 ($\beta=0,45$) dan signifikan $p<0,01$ lebih kecil dari $p<0,05$. Variansi kualitas audit sebesar 20% dapat dijelaskan oleh variansi independensi. Independensi mempunyai empat faktor penting, yaitu lama hubungan dengan klien (audit tenure), tekanan dari klien, telaah dari rekan auditor (*peer review*) serta jasa non-audit. Dengan tingkat independensi yang tinggi akan menghasilkan audit yang berkualitas tinggi.

Pengaruh kepuasan kerja terhadap kualitas audit pada Inspektorat Kabupaten Bengkalis

Hasil dalam penelitian ini menunjukkan bahwa kepuasan kerja berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit dengan nilai koefisien sebesar 0,62 ($\beta=0,62$) dan signifikan $p<0,01$ lebih kecil dari $p<0,05$. Variansi kualitas audit sebesar 38% dapat dijelaskan oleh variansi kepuasan kerja pegawai. Kepuasan kerja seorang auditor akan mendorong usaha dan proses kerja auditor secara cermat seksama dalam bekerja, hal ini memungkinkan auditor untuk memperoleh keyakinan bahwa laporan keuangan bebas dari salah saji, baik karena kekeliruan atau kecurangan.

Pengaruh profesionalisme terhadap kualitas audit melalui kepuasan kerja pada Inspektorat Kabupaten Bengkalis

Kepuasan kerja mampu memediasi penuh (*full mediation*)

pengaruh profesionalisme terhadap kualitas audit. Hal ini dibuktikan dengan nilai signifikansi profesionalisme yang menurun dan bahkan menjadi tidak signifikan setelah melalui kepuasan kerja ($0,09 > 0,05$). Hasil penelitian yang dilakukan oleh Purwaningsih & Saputra (2018) menyatakan bahwa kepuasan kerja mampu memperkuat pengaruh positif profesionalisme pada kualitas audit.

Kepuasan kerja yang dimiliki oleh seorang auditor akan memengaruhi sikap dan perilakunya dalam bekerja dan berdampak pada kualitas audit yang dihasilkannya. Kepuasan kerja erat kaitannya dengan pemenuhan keinginan seseorang ditempat kerja, baik berupa gaji maupun fasilitas yang memadai.

Pengaruh independensi terhadap kualitas audit melalui kepuasan kerja pada Inspektorat Kabupaten Bengkulu

Kepuasan kerja mampu memediasi penuh (*full mediation*) pengaruh independensi terhadap kualitas audit. Hal ini dibuktikan dengan nilai signifikansi profesionalisme yang menurun dan bahkan menjadi tidak signifikan setelah melalui kepuasan kerja ($0,09 > 0,05$). Hal ini dikarenakan jika seorang auditor memiliki kepuasan kerja yang tinggi maka kinerjanya akan meningkat dan prestasinya akan meningkat pula. Kepuasan kerja dapat memengaruhi sikap dan perilaku auditor dalam menjalankan profesinya secara independen. Seorang auditor yang independen dan ditambah dengan kepuasan kerja yang dimilikinya maka akan mampu menghasilkan kualitas audit yang baik. Kepuasan kerja dapat menjadi stimulus bagi auditor untuk tetap bekerja maksimal dan sesuai dengan standar profesi akuntan publik sehingga akan mengakibatkan peningkatan kualitas audit.

SIMPULAN, KETERBATASAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan pada bagian sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Terdapat pengaruh yang signifikan positif profesionalisme terhadap kualitas audit pada pegawai Inspektorat Kabupaten Bengkulu.
2. Terdapat pengaruh yang signifikan positif independensi terhadap kualitas audit pada pegawai Inspektorat Kabupaten Bengkulu.
3. Terdapat pengaruh yang signifikan positif kepuasan kerja terhadap kualitas audit pada pegawai Inspektorat Kabupaten Bengkulu.
4. Kepuasan kerja mampu memediasi penuh profesionalisme terhadap kualitas audit pada pegawai Inspektorat Kabupaten Bengkulu.
5. Kepuasan kerja mampu memediasi penuh independensi terhadap kualitas audit pada pegawai Inspektorat Kabupaten Bengkulu.

Keterbatasan Penelitian

Dalam penelitian ini terdapat beberapa keterbatasan yang mungkin memengaruhi hasil penelitian. Adapun keterbatasan tersebut adalah sebagai berikut:

1. Penelitian ini terbatas hanya meneliti variabel profesionalisme dan independensi saja, sedangkan masih banyak variabel-variabel lain yang dapat mempengaruhi kepuasan kerja pegawai dan kualitas audit.
2. Pengumpulan data penelitian ini dengan menggunakan penyebaran kuesioner yang dinilai kurang efektif karena kemungkinan data diisi dengan tidak serius sehingga memungkinkan terjadinya informasi yang tidak akurat.
3. Data dalam penelitian ini hanya mengambil responden dari pegawai

negeri saja di Inspektorat Kabupaten Bengkulu saja.

4. Dalam penelitian ini hanya terbatas pada lingkup Inspektorat untuk daerah Kabupaten Bengkulu.

Saran

Dari pembahasan dan kesimpulan yang diperoleh maka penulis memberikan saran sebagai berikut:

1. Disarankan untuk menguji variabel-variabel lain yang dapat mempengaruhi kualitas audit dan kepuasan kerja pegawai.
2. Disarankan menggunakan pengumpulan data wawancara ataupun menggunakan studi kualitatif mengenai topik yang sama
3. Penelitian selanjutnya dapat menambahkan responden yang diteliti tidak hanya terbatas pada responden pemerintahan tersebut saja, tetapi juga pada daerah lainnya.
4. Penelitian selanjutnya dapat menambahkan objek penelitian pada daerah lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

Agoes, Sukrisno. (2012). *Auditing Petunjuk Praktis Pemeriksaan Akuntan Oleh Akuntan Publik*, Jilid 1, Edisi Keempat, Salemba Empat, Jakarta.

Agusti, Restu and Nastia Putri Pertiwi. (2013). "Pengaruh Kompetensi, Independensi Dan Profesionalisme Terhadap Kualitas Audit (Studi Empiris Pada Kantor Akuntan Publik Se Sumatera)." *Jurnal Ekonomi* 21(3):1-13.

Arens Alvin A, Elder Randal J, Beasley Mark S, Amir Abadi Jusuf. (2015). *Auditing dan Jasa Assurance*. Jilid 1. Edisi Keduabelas. Jakarta: Salemba Empat.

Arens A., Randal J. Elder, Mark S, Beasley. (2012). *Auditing And Assurance Services: An Integrated Approach 14 th edition*. New Jersey: Prentice Hall.

Arens, Alvin. A dan Loebbecke. (2011). *Auditing Pendekatan Terpadu*. Jakarta: Salemba Empat

Dewi Citra Ajeng (2016). "Pengaruh Pengalaman Kerja, Kompetensi, Dan Independensi Terhadap Kualitas Audit Dengan Etika Auditor Sebagai Variabel Moderasi". Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta

Hayes, R., Wallages, P., & Gortemaker, H. (2017). *Prinsip-prinsip Pengauditan Internasional Standards on Auditing*. Edisi Ketiga. Jakarta: Penerbit Salemba Empat.

Hasan, M. I. (2001). *Pokok-pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*. Bogor: Ghalia Indonesia

Hasibuan. (2017). *Manajemen, dasar pengertian dan masalah*. Jakarta: Bumi Aksara.

Mulyadi. (2013). *Sistem Akuntansi, Edisi Ketiga, Cetakan Keempat*, Salemba Empat, Jakarta.

Priansa, D. J. (2016). *Perencanaan & Pengembangan SDM*. Bandung: Alfabeta.

Singgih, Elisha M, Bawono, Icut R. (2010). *Pengaruh Independensi, pengalaman, Due Professional Care dan Akuntabilitas Terhadap Kualitas Audit*. Studi Pada Auditor Di KAP "Big Four" Di

- Indonesia. Jurnal dan Prosiding SNA-Simposium Nasional Akuntansi. XIII, Purwokerto.
- Suhitna, N. M. R., I Made Wianton Putra dan I.B. Made Putra Manuaba. (2022). Pengaruh Pengalaman Kerja, Kompetensi, dan Independensi Terhadap Kualitas Audit Dengan Etika Auditor Sebagai Variabel Moderasi (Pada Kantor Akuntan Publik Provinsi Bali). *Jurnal Riset Akuntansi Warmadewa*. 3(1);34-39.
- Sukrisno Agoes. (2012). *Auditing (Petunjuk Praktis Pemeriksaan Akuntan oleh Akuntan Publik)*. Edisi Keempat. Salemba Empat: Jakarta.
- Tjun T. Lauw, Marpaung, Elyzabet I, Setiawan S. (2012). *Pengaruh Kompetensi Dan Independensi Auditor Terhadap Kualitas Audit*. Jurnal Akuntansi. Bandung: Program Studi Akuntansi, Universitas Kristen Maranatha.
- Tugiman, Hiro. (2014). *Pandangan Baru Internal Auditing*. Kanisius: Yogyakarta